BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun

Anak merupakan amanah Allah swt. kepada tiap orang tua, dan tiap orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun tingkah lakunya. Baik dan buruknya (kepribadian) anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Pada usia 6-12 tahun anak-anak mengalami beberapa peningkatan baik secara psikis, fisis dan keberagamaan. Persoalan psikis anak mulai ingin menonjolkan diri, ingin dianggap, tidak ingin menangis dan memulai belajar mandiri. Dalam fisis anak mulai masa perkembangan dan pertumbuhan secara cepat. Dalam keberagamaan. Pada masa ini anak yang berumur 6-12 tahun masuk pada tingkatan the *realistis stage* (tingkat kenyataan).

Pendidikan agama merupakan sebuah usaha untuk memberikan pengetahuan tentang agama. Dalam rangka

memberikan pengetahuan tentang agama ada beberapa komponen yang penting agar pendidikan agama dapat tersampaikan yaitu materi dan metode penyampaian. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan di sekolah saja, pendidikan agama juga dapat disampaikan di rumah atau keluarga.

Prof. Zakiah Daradjat dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Agama"* berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Materi pendidikan agama adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat berkembangnya pendidikan anak yang paling besar. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Dari situlah anak memperoleh anak memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan, dan emosinya. Setiap anak perlu pendidikan pada keluarga tidak hanya pada usia 6-12 tahun namun juga sepanjang masa hidupnya karena dalam keluargalah anak-anak, remaja, dewasa sampai manula mendapatkan kasih sayang, rasa tentram dan ketenangan.

Tapi tidak hanya itu saja yang berperan, perkembangan Agama pada masa anak, juga terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan, Semakin banyak pengalaman yang

bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama[1]

Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

Pendidikan agama yang diajarkan pada anak pada usia 6-12 tahun baik di rumah ataupun di sekolah adalah :

1. Pendidikan akidah pada anak

   Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala perilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berprilaku di muka bumi.

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 69

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka kita akan menemukan lima pola dasar pembinaan aqidah anak seperti : Membacakan kalimat tauhid pada Anak, menanamkan kecintaan mereka pada Allah, pada Rasulullah Muhammad SAW, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan rasul serta pengorbanan beliau pada mereka.

Imam Al-Gazali menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan pada anak. Beliau berkata, "Langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya.[2]

Adapun langkah-langkah yang mesti kita lakukan untuk membentuk Aqidah anak adalah sebagai berikut:

a. Mendiktekan kalimat tauhid pada anak
b. Menanamkan kecintaan anak pada allah SWT
c. Menanamkan kecintaan anak pada nabi Muhammad SAW

[2] Abdul Hafihz, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah***,** Cet.II; Kairo: Al-Bayan, 1988, hlm. 110.

2. Pendidikan ibadah pada anak

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari Aqidahnya.

Pembinaan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam 4 dasar pembinaan, yang uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan shalat
b. Pembinaan ibadah puasa
c. Pembinaan mengenai ibadah haji
d. Pembinaan ibadah zakat

3. Pendidikan akhlak pada anak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara *etimologi* akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system prilaku yang dibuat.

Akhlak karenanya secara kebiasaan bisa baik ataupun buruk. Tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata

akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Adapun pembinaan Akhlak kepada anak, yaitu:

a. Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun.
b. Pembinaan Bersikap Jujur
c. Pembinaan menjaga Rahasia
d. Pembinaan menjaga kepercayaan
e. Pembinaan Menjauhi Sifat dengki.

Beberapa pembinaan pendidikan agama tersebut sebenarnya mengarah pada tujuan untuk pembentukan kepribadian anak. Tapi pembinaan tersebut adalah secara bertahap. Pada anak usia 6-12 tahun belum mampu untuk memahami materi untuk usia remaja, walaupun materi yang diajarkan sama tapi pembahasan untuk anak remaja lebih luas. Dan pada anak usia 6-12 tahun adalah pada tahap dimana anak tersebut mulai mengenal yang namanya syarat-syarat untuk beragama islam.

Pendidikan agama menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi anak usia 6-12 tahun karena dengan pendidikan agama tersebut anak-anak akan terbentuk pembentukan akhlak terhadap sosial, terhadap Allah, dan lingkungan di sekitarnya.

B. Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Pembentukan Akhlak

Persoalan akhlak atau moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan Tuhan, khususnya. Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.[3]

Akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.[4]

Akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian

---

[3] Tafsir, dkk., *Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h1m. 1.

[4] Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 144.

manusia secara keseluruhan.[5] Akhlak juga merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip-prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serat menjauhi keburukan dan kemungkaran.[6] Hal tersebut senada dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam penjabarannya yang lebih luas adalah terciptanya manusia sempurna *(insan kamil)* yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan seperti intelektualitas, emosionalitas dan tanggung jawab sebagai khalifah *fi al-ard.*[7]

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena

---

[5] T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa: Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak melalui Cerita,* (Solo : Era Intermedia, 2001), hlm. 68

[6] Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam* Sistem *Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 7

[7] Ruchman Basori, "Konsep Emotional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam,* Vol. 3, No. 1, 2003, hlm. 101

akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.[8]

Akhlak yang buruk serta rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat bangsa Indonesia merupakan factor utama tumbuh suburnya praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat adalah berpangkal dari kurangnya pendidikan moral atau akhlak.

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak merupakan satu bagian yang saling terkait. Hal ini dikarenakan di dalam pendidikan agama terdapat beberapa bagian salah satunya adalah pendidikan akhlak. Dan dalam pendidikan agama tujuan akhirnya adalah bagaimana membentuk suatu akhlak.

Pembentukan akhlak pada anak usia 6-12 tahun tergolong masih sederhana. Dalam artian anak tersebut hanya mencontoh orang tua mereka tanpa mengetahui dasar-dasar apa saja yang dijadikan landasan akhlak tersebut merupakan sesuatu yang benar-benar baik. Menurut al-Ghazali pada usia 6-12 tahun atau disebut *tamzis*, seorang anak mampu menerima dan bisa mengerti dengan apa yang telah dibiasakan. Usia inilah kematangan psikologis seorang anak sudah mulai tampak. Bukan hanya psikologisnya tapi fungsi intelektualnya juga mulai

[8] Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai….,* hlm. 8

berkembang. Dia sudah bisa mulai berfikir logis dan rasional secara sederhana.

Karena anak dianggap sudah mulai matang, pembentukan akhlak ini dimulai dengan diperkenalkan rasa tanggung jawab dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* (imbalan dan hukuman). Pujian bagi anak merupakan salah satu cara memberikan penghargaan kepada anak. *Reward* semacam ini bisa menjadi pemacu anak untuk melakukan hal-hal yang positif karena secara psikologis ia merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Namun jika anak melakukan satu kesalahan salah satu hukuman yang bisa diberikan adalah dengan kekerasan/pemukulan walaupun ini hanya bisa dilakukan sebagai alternatif hukuman terakhir. Itupun tidak boleh membahayakan bagi keselamatan anak.[9] Hukuman ini hanya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi anak dalam setiap tindakannya bukan untuk menyakitinya.

Kalau kita tarik ke konteks Indonesia usia 6-13 tahun adalah usia SD/MI. Dan dalam struktur kurikulum 2013 untuk tingkat SD/MI pengembangan keterampilan dasar (baca tulis dan berhitung) mempunyai alokasi waktu yang cukup tinggi yaitu 50% dari 27 jam per minggu. Untuk agama dan

[9] Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 104

kewarganegaraan 20% dan 30% untuk sains, pengetahuan sosial, kesenian, ketrampilan dan pendidikan jasmani.[10]

Dari tiga kelompok tersebut kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa secara garis besarnya adalah siswa bisa berprilaku sesuai tata sosial dan ajaran agamanya, mampu melaksanakan tanggung jawab dan bisa berfikir logis dan kritis, peduli sosial dan cinta tanah air.[11]

Dalam pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan agama yang baik yang tentunya ada beberapa metode diantaranya:

1. Teladan

   Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah karena manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam arti kata *uzlah syuuriyah* (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya.

   Dalam pembentukan akhlak, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam

[10] Kemdikbud.

[11] Balitbang Diknas, *Kurikulum... Op.Cit.*hlm.5

mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

2. Kebiasaan

Selain dengan cara di atas pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.

Sebenarnya ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu; karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang untuk melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi biasa. karena kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

Oleh karena itu tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar caracara yang tepat dapat dikuasai oleh anak didik. Jadi ketika seseorang sudah terbiasa melakukan kebaikan, maka ketika ia melakukan kebaikan tanpa terasa ada beban, tanpa adanya paksaan, dan akan merasa enjoy dalam perbuatannya itu.

Dari pembinaan dan metode yang dipakai dalam pembentukan akhlak tentunya jelas sekali bahwasanya pembentukan akhlak pada anak usia 6-12 tahun adalah hal yang sangat penting, karena dari pembentukan akhlak tersebut anak akan mulai mendapat pengaruh positif dalam kehidupannya salah satunya adalah

a. Pengaruh segi social

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa pendidikan keagamaan membuat anak bisa bersikap benar dalam pergaulannya dengan masyarakat disekitarnya, baik bergaul dengan anak seusianya, maupun dalam adab kesopanan terhadap orang yang lebih dewasa.

Anak dapat berkelakuan yang sesuai dengan ukuran – ukuran (Nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hatinya sendiri, bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (Tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah

mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.

Menurut Ibn Miskawaih (abad ke-X M) bahwa segala perbuatan anak, baik itu saling tolong menolong dan lain sebagainya adalah sesuatu keinginan yang lahir dengan mudah dari jiwa anak dengan tulus tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Inilah Pengaruh pembinaan kehidupan beragama bagi anak terhadap kehidupan sosialnya.[12]

b. Pengaruh dari segi religi

Dengan adanya pendidikan kehidupan beragama pada anak, maka: (a). Anak yakin dan percaya terhadap adanya Tuhan (Allah) serta Kekuatan Tuhan yang dapat melindungi dan memberi pertolongan terhadap ummatnya. (b). Anak mampu melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan, guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. (c). Anak dapat mencintai dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan tuhan dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya.(d). Anak yakin dan percaya adanya hal-hal yang dianggap suci dan sacral, seperti: Kitab suci, Tempat ibadah, dan sebagainya.

---

[12] H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia***,** Jakarta Timur: Prenada Media, 2003, hlm. 197.

c. Pengaruh dari segi budaya

Dengan pendidikan agama yang bertujuan kepada pembentukan akhlak tersebut anak bisa menjaga diri dari kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda serta terhindar dari derasnya arus budaya yang negatif. Yang banyak di salurkan melalui beberapa media, baik itu melalui bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan dan lain sebagainya.

Dengan demikian pembinaan Etika, moral, kaidah agama yang diberikan pada anak memiliki banyak peran dalam membimbing anak menuju terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir maupun batin, termasuk dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pembentukan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau batinnya.[13]

[13] Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* (Akhlak Mulia), Jakarta : Panjimas, 1996), hlm. 11.

Persoalan akhlak ini harus diberikan dan dibiasakan sedini mungkin karena inilah yang akan membawa bekas yang sangat kuat dalam pembentukan jiwa dan pribadi anak tersebut. Sehingga dikemudian hari, kesalehan anak benar-benar dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan *akhlakul karimah* dalam berhubungan dengan sesama manusia .

Menuju ke tingkat remaja dan dewasa menjadi hal yang sangat penting karena pada tingkatan tersebut anak tersebut akan mengenal sesuatu yang berbeda baik karena factor lingkungan, budaya dan juga politik yang berkembang. Dengan demikian sangat penting bagi orang tua apabila pendidikan agama yang bertujuan untuk pembentukan akhlak dimulai dari usia 6-12 tahun. Karena secara psikologis dan intelektual anak sudah mampu menangkap apa yang seharusnya dilakukan. Dengan modal tersebut anak mampu untuk mengembangkan dari pembentukan akhlak pada waktu remaja dan dewasa.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan poses yang panjang, yakni melalui pendidikan Agama.